

Pentingnya Analisis Lokasi dan Pola Keruangan di dalam Perencanaan Wilayah dan Kota

Ir. Benny Benyamin Suharto, M.Si



PENDAHULUAN

Lokasi dan ruang menjadi bagian paling fundamental dalam perencanaan wilayah dan kota. Perencanaan wilayah dan kota dengan berbagai variasi dan keseluruhan objek yang diamati atau yang direncanakan, yaitu ekonomi, sosial budaya, fisik alami, fisik binaan dan berbagai aspek lain yang terkait, pada akhirnya tetap perlu direpresentasikan ke dalam lokasi dan ruang. Perencanaan wilayah dan kota berkaitan dengan pengambilan keputusan untuk menentukan lokasi dan ruang yang tepat untuk berbagai kegiatan, fasilitas, dan objek-objek lain yang direncanakan.

Pengenalan terhadap karakteristik objek-objek (kegiatan, fasilitas, dst) yang secara normatif menuntut lokasi dan ruang dengan ciri-ciri tertentu menjadi penting yang pada akhirnya akan menghasilkan keputusan yang optimal untuk menempatkan objek-objek yang direncanakan. Secara umum, analisis lokasi dalam perencanaan bertujuan untuk menentukan lokasi kegiatan, fasilitas, dan objek-objek lainnya dalam skala wilayah dan kota sesuai dengan karakteristik normatifnya. Penempatan lokasi secara normatif ini kemudian dideskriptifkan dengan realitas atau fakta-fakta lokasi yang sebenarnya terjadi.

KEGIATAN BELAJAR 1

Pengetahuan Dasar Perencanaan Wilayah dan Kota

Kegiatan Belajar 1 ini membahas tentang pengetahuan dasar Perencanaan Wilayah dan Kota. Secara lebih khusus setelah mempelajari materi ini diharapkan Anda dapat menjelaskan pengertian perencanaan wilayah dan kota, ruang lingkup studi perencanaan wilayah dan kota serta pengertian ruang, wilayah, kawasan dan lokasi. Selamat Belajar!

A. DEFENISI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

Perencanaan mulai muncul pada akhir abad ke-19 sebagai suatu aktivitas profesional. Perencana (*planner*) adalah profesi yang memiliki keahlian untuk membantu para pengambil keputusan (*decision makers*). Saat itu perencanaan muncul dari berbagai tradisi, yaitu perancangan kota, perencanaan ekonomi, perencanaan kesehatan dan pendidikan, serta perencanaan korporasi (Benveniste, 1990).

Perencanaan pada dasarnya upaya untuk mengontrol atau mengendalikan kondisi masa depan. Sebagaimana berbagai tipe perencanaan (misalnya perencanaan ekonomi, perancangan kota, perencanaan pembangunan nasional), perencanaan wilayah dan kota berkeyakinan bahwa lingkungan yang direncanakan akan memberikan manfaat kepada komunitasnya. Perencanaan wilayah dan kota merupakan salah satu pendekatan untuk menciptakan keselamatan, kenyamanan dan lingkungan yang lebih baik dalam jangka panjang yang dapat dinikmati oleh anggota-anggota komunitas lingkungan tersebut.

Karena objek yang direncanakan adalah wilayah dan kota (termasuk bagian wilayah kota), maka disiplin ilmu perencanaan wilayah dan kota memiliki karakteristik yang khas, sebagai berikut :

1. Klien yang menerima manfaat dari adanya perencanaan ini adalah masyarakat luas (*public domain*). Perencana wilayah dan kota berhadapan dengan banyak penduduk yang berarti banyak klien atau banyak pengambil keputusan. Dengan banyaknya pengambil keputusan

- maka perencanaan kota mau tidak mau perlu melibatkan partisipasi masyarakat dan pihak-pihak terkait;
2. Demikian beragam aspek yang direncanakan di dalam wilayah dan kota, menuntut adanya kemampuan memahami secara komprehensif dan interdisiplin ilmu. Itulah sebabnya didalam Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota dipelajari dasar-dasar pengetahuan dari disiplin ilmu sosial, ekonomi, hukum, lingkungan dan sebagainya;
 3. Secara substansi, Perencanaan Wilayah dan Kota tidak semata-mata menggambarkan secara deskriptif kondisi dan permasalahan wilayah dan kota, tetapi juga harus memuat solusinya. Atau dengan kata lain, memuat sifat preskriptif, yaitu menawarkan resep untuk memperbaiki keadaan.

Dalam konteks perencanaan wilayah dan kota, definisi yang mudah dipahami dan sesuai dengan ciri khas sekolah perencanaan yang menitik-beratkan pada aspek lingkungan, adalah yang mengacu pada definisi yang menjadikan lingkungan fisik sebagai objek perencanaannya.

Dalam terminologi yang luas, perencanaan wilayah dan kota adalah proses yang dilaksanakan oleh suatu komunitas untuk mengontrol dan/atau merancang perubahan dan perkembangan lingkungan fisiknya. Perencanaan wilayah dan kota dipraktekkan dengan berbagai nama: perencanaan kota (*town planning* dan *city planning*), perencanaan komunitas (*community planning*), perencanaan peruntukan lahan (*land use planning*), dan perencanaan lingkungan fisik (*physical environment planning*).

Lingkungan fisik terdiri atas lingkungan alami (*natural environment*) dan binaan (*man-made environment*). Lingkungan binaan yang terencana merupakan salah satu hasil atau tujuan akhir dari perencanaan wilayah dan kota. Lingkungan binaan yang terencana ini didasarkan atas pemahaman hubungan antara lingkungan alami dan binaan, serta interaksi antara manusia dengan lingkungannya.

Kegiatan-kegiatan manusia dapat menimbulkan dampak-dampak negatif terhadap lingkungan alam (misalnya pencemaran), demikian pula kondisi-kondisi tertentu dari lingkungan alami (misalnya: banjir, longsor) dapat mengancam kehidupan manusia. Perencana diarahkan untuk merencanakan dengan tujuan memproteksi lingkungan dari akibat-akibat pemanfaatan oleh manusia dan sekaligus memproteksi manusia dari lingkungan-lingkungan yang berisiko.

Merencanakan lingkungan fisik merupakan kegiatan yang akan menghasilkan lingkungan dengan kualitas yang diinginkan. Kualitas lingkungan merupakan inti dari praktek lingkungan, walaupun tidak ada rumusan yang universal tentang karakteristik lingkungan yang tertata dengan baik. Kultur yang berbeda akan menetapkan nilai-nilai kualitas yang berbeda serta dengan cara menata lingkungan yang berbeda pula. Setiap komunitas, melalui proses sosial dan politik, perlu menetapkan sendiri standar-standar tentang lingkungan fisik yang baik. Demikian pula, kebutuhan, selera komunitas serta lingkungan ekonominya akan mempengaruhi kualitas lingkungan yang akan direncanakan dan dibangun. Dapat disimpulkan bahwa perencanaan dengan kerangka fisik tetap harus memperhatikan aspek sosial, politik, ekonomi dan kehidupan masyarakat yang terjadi.

Hal ini bukan berarti semua rencana harus disiapkan oleh pemerintah, tetapi lebih dipahami bahwa sistem perencanaan biasanya dirancang untuk memberikan keyakinan bahwa kebutuhan-kebutuhan dari seluruh komunitas secara tepat dipertimbangkan. Rencana dapat berasal dari individu-individu, pengusaha swasta, dan instansi-instansi pemerintah, yang masing-masing pelaku memiliki tujuan dan kepentingan tertentu, yang bisa selaras atau bahkan bertentangan satu dengan lainnya. Perencanaan merupakan proses pengambilan keputusan untuk mengakomodasi kepentingan-kepentingan, dan berupaya agar setiap orang diperlakukan secara adil dan sesuai hukum yang berlaku.

1. Lingkup Perencanaan Wilayah dan Kota

Lingkup perencanaan wilayah dan kota tergantung pada skala geografis dan isu-isu dari wilayah yang direncanakan. Objek yang direncanakan bisa dalam skala makro, mezzo, sampai dengan mikro, yaitu dari lingkup nasional, provinsi, kabupaten, kota, sampai dengan bagian wilayah tertentu/kawasan.

Perencana wilayah (*regional planners*) akan memperhatikan antara lain proteksi terhadap lahan pertanian dan sumberdaya-sumberdaya lain, seperti kawasan hutan, pertambangan, pengembangan infrastruktur regional (jalan arteri, pelabuhan, bandara), pertumbuhan dan kesenjangan perkembangan antara region, keterkaitan kota-kota dan antara kota dengan wilayah sekitarnya.

Perencana kota (*city planners*) memperhatikan bagaimana pertumbuhan kota sebaiknya diakomodasi ke dalam kawasan-kawasan yang terbangun dan

non terbangun, perumahan, industri, perbelanjaan, taman, dan sebagainya. Rencana-rencana yang lebih detil dapat disusun, yang berisikan rencana per blok atau persil, jaringan jalan kolektor dan lokal; tapak yang disediakan untuk sekolah, taman-taman, pertokoan, bangunan fasilitas kesehatan, peribadatan; penyediaan fasilitas transit dan utilitas; dan mengembangkan berbagai standar yang ditetapkan untuk mencapai kualitas lingkungan yang diinginkan. Isu lain menyangkut komunitas yang sudah berkembang. Perencana akan menetapkan kawasan-kawasan yang tidak boleh dikembangkan lebih lanjut, dan kawasan-kawasan yang perkembangannya perlu didorong dan dikendalikan.

Pada kawasan yang tidak boleh dikembangkan lebih lanjut, pertimbangannya adalah mempertahankan lingkungan terbangun saat ini dan kualitas lingkungannya terhadap tekanan perkembangan lebih lanjut. Sebagai contoh, konservasi sumberdaya alam (kawasan resapan air, sumber air), konservasi budaya lokal (cagar budaya), kawasan yang memiliki nilai historis (*urban heritage*), dan sebagainya.

Pada kawasan yang didorong perkembangannya, biasanya kawasan yang memiliki potensi ekonomi, perlu dibangun infrastruktur dan fasilitas yang memicu perkembangan lebih lanjut. Kawasan-kawasan tersebut potensial untuk berkembang, namun terhambat perkembangannya karena terpencil dan tidak memadainya infrastruktur, misalnya jalan, sumber listrik, air minum, dan sebagainya.

2. Ruang, Wilayah, Kawasan dan Lokasi

Ilmu perencanaan wilayah dan kota pada dasarnya adalah ilmu yang mempelajari bagaimana merencanakan tata ruang wilayah dan kota. Perencana tata ruang wilayah dan kota disebut juga sebagai planolog atau *planner*.

Objek utama kajian dari seorang planolog/*planner* adalah *spatial* (ruang). **Ruang** adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya.

Wilayah didefinisikan sebagai ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan/atau aspek fungsional (Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang). Batas wilayah berdasarkan

aspek administratif, yaitu desa/kelurahan, kecamatan, kota/kabupaten, provinsi, dan wilayah nasional. Batas wilayah berdasarkan aspek fungsional, disebut juga sebagai **kawasan**.



Gambar 1.1
Contoh Wilayah Adminstratif

Beberapa contoh wilayah fungsional atau kawasan adalah (Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang) :

- Kawasan lindung** adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan.
- Kawasan budi daya** adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan.
- Kawasan perdesaan** adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.
- Kawasan agropolitan** adalah kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang ditunjukkan oleh

Lokasi didefinisikan sebagai tempat atau posisi dimana seseorang atau sesuatu berada atau terjadi (*Macmillan Dictionary*). Lokasi dalam ruang dibedakan menjadi dua yaitu :

1) Lokasi absolut.

Lokasi absolut adalah lokasi yang berkenaan dengan posisi menurut koordinat garis lintang dan garis bujur (letak astronomis). Lokasi absolut suatu tempat dapat diamati pada peta. Lokasi absolut keadaannya tetap dan tidak dapat berpindah letaknya karena berpedoman pada garis astronomis bumi. Perbedaan garis astronomis menyebabkan perbedaan iklim (garis lintang) dan perbedaan waktu (garis bujur).

Contoh Lokasi Absolut : Indonesia terletak di antara 6° LU - 11° LS sampai 95° BT - 141° BT. Dari letak absolut (garis astronomis) tersebut dapat dijelaskan bahwa lokasi paling utara negara Indonesia terletak di 6° LU (Pulau Miangas, Sulawesi Utara), lokasi paling selatan terletak di 11° LS (Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur).

2) Lokasi relatif.

Lokasi relatif adalah lokasi suatu tempat yang bersangkutan terhadap kondisi wilayah-wilayah lain yang ada di sekitarnya. Lokasi relatif dapat berganti-ganti sesuai dengan objek yang ada di sekitarnya.

Contoh lokasi relatif : Indonesia terletak di antara 2 benua dan 2 samudera yaitu benua Asia dan Australia, samudra Hindia dan Pasifik. Letak relatif ini dapat berubah-ubah sesuai dengan sudut pandang penggunaanya karena lokasi relatif digambarkan melalui objek-objek yang dinamai oleh manusia contohnya nama benua, samudera, pulau, laut dan sebagainya.

Contoh lain, Jakarta berbatasan dengan kabupaten Bekasi di sebelah timur, dengan Kota Tangerang Selatan di sebelah barat dan dengan Kabupaten Bogor di sebelah selatan.

Jika membicarakan lokasi kota tertentu, maka kota harus dilihat dalam konteks wilayah yang lebih luas (lingkup regionalnya), sehingga dalam penggambaran di dalam peta, lokasi kota disimbolkan menjadi titik. Dengan demikian akan dapat dikenali orientasi kota tersebut terhadap kota-kota lain, terhadap jaringan jalan, dan seterusnya.



Gambar 1.3
Contoh Lokasi Kota-kota

Demikian pula, jika membicarakan lokasi fasilitas, perlu dilihat lokasi fasilitas tersebut dalam konteks wilayah yang lebih luas, sehingga akan dapat dikenali orientasi dari fasilitas tersebut.



Gambar 1.4
Contoh Lokasi Fasilitas



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan secara lebih mendalam tentang definisi perencanaan serta perencanaan wilayah dan kota!
- 2) Jelaskan secara lebih mendalam perbedaan tentang pengertian ruang, wilayah, dan kawasan!
- 3) Jelaskan secara lebih mendalam perbedaan tentang pengertian lokasi absolut dengan lokasi relatif!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Mahasiswa dapat lebih memahami definisi perencanaan serta perencanaan wilayah dan kota dari berbagai sumber dengan *browsing internet*.
- 2) Mahasiswa dapat lebih memahami pengertian ruang, wilayah dan kawasan dari berbagai sumber, antara lain Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dan *browsing internet*.
- 3) Mahasiswa dapat lebih memahami pengertian tentang lokasi absolut dan lokasi relatif dari berbagai sumber dengan *browsing internet*.



RANGKUMAN

Ciri khas disiplin ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota adalah bersifat untuk kepentingan publik, preskriptif, serta didasarkan atas pendekatan interdisipliner ilmu. Objek yang direncanakan dapat dalam skala makro, mezzo, sampai dengan mikro, yaitu dari lingkup nasional, provinsi, kabupaten, kota, sampai dengan bagian wilayah tertentu/kawasan.

Lokasi dan ruang menjadi bagian paling fundamental dalam perencanaan wilayah dan kota. Perencanaan wilayah dan kota pada akhirnya tetap perlu direpresentasikan ke dalam lokasi dan ruang. Perencanaan wilayah dan kota berkaitan dengan pengambilan keputusan

untuk menentukan lokasi dan ruang yang tepat untuk berbagai kegiatan, fasilitas, dan objek-objek lain yang direncanakan.

Secara umum, analisis lokasi dalam perencanaan bertujuan untuk menentukan lokasi kegiatan, fasilitas, dan objek-objek lainnya dalam skala wilayah dan kota sesuai dengan karakteristik normatifnya. Penempatan lokasi secara normatif ini kemudian dideskriptifkan dengan realitas atau fakta-fakta lokasi yang sebenarnya terjadi. Lokasi dibedakan menjadi lokasi absolut dan relatif.



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Perencanaan wilayah dan kota memiliki ciri-ciri
 - A. berorientasi ke masa sekarang, deskriptif dan lingkup publik.
 - B. berorientasi ke masa depan, preskriptif dan lingkup publik.
 - C. berorientasi ke masa lalu, deskriptif dan lingkup individu.
 - D. berorientasi ke masa sekarang, preskriptif dan lingkup individu.
- 2) Tujuan perencanaan adalah
 - A. membiarkan kecenderungan perkembangan saat ini agar berjalan apa adanya.
 - B. memahami perkembangan tanpa perlu ada upaya-upaya intervensi.
 - C. mengendalikan perkembangan dengan harapan akan terjadi kondisi yang lebih baik di masa mendatang.
 - D. memberikan penjelasan tentang perkembangan yang terjadi.
- 3) Objek perencanaan wilayah dan kota mencakup
 - A. wilayah dengan berbagai tingkatan, kota dan kawasan.
 - B. wilayah dan kota.
 - C. ruang wilayah dan kota.
 - D. perkotaan dan perdesaan.
- 4) Ruang diartikan sebagai
 - A. ruang darat, laut dan udara.
 - B. satu kesatuan wilayah ruang darat, laut dan udara beserta makhluk hidup dengan berbagai kegiatannya.
 - C. wadah tempat manusia melakukan kegiatannya.
 - D. wilayah nasional, provinsi, kabupaten dan kota.

- 5) Lokasi kota Bogor mempunyai jarak sekitar 60 km di sebelah selatan kota Jakarta, menunjukkan lokasi
- A. absolut
 - B. dalam konteks wilayah
 - C. relatif
 - D. jarak

Petunjuk : Untuk soal nomor 6 – 10, pilihlah satu jawaban yang tepat!

- A. Jika 1) dan 2) benar.
 - B. Jika 1) dan 3) benar.
 - C. Jika 2) dan 3) benar.
 - D. Jika semuanya benar.
- 6) Perencanaan wilayah dan kota dipraktekkan dengan berbagai nama, antara lain
- 1) *town planning* dan *city planning*
 - 2) *community planning*
 - 3) *land use planning*
- 7) Lingkungan fisik terdiri atas lingkungan
- 1) alami.
 - 2) binaan.
 - 3) sosial.
- 8) Didalam perencanaan wilayah dan kota, sangatlah penting memahami interaksi
- 1) lingkungan alami dan lingkungan binaan.
 - 2) manusia dengan lingkungannya.
 - 3) antar manusia.
- 9) Lokasi kota tertentu menunjukkan
- 1) posisi kota tersebut terhadap kota-kota lainnya.
 - 2) penggunaan lahan kota.
 - 3) posisi kota terhadap jaringan jalan wilayah.
- 10) Lokasi pabrik antara lain ditunjukkan oleh
- 1) posisi pabrik terhadap tempat sumber bahan baku.
 - 2) posisi pabrik terhadap tempat konsumen.
 - 3) jarak pabrik ke pelabuhan.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Pemahaman Analisis Lokasi dan Pola Keruangan

Kegiatan Belajar 2 ini Anda diminta untuk memahami tentang Analisis Lokasi dan Pola Keruangan. Secara lebih khusus setelah mempelajari materi ini diharapkan Anda dapat menjelaskan teori lokasi, pola keruangan, analisis lokasi dan pola keruangan, preferensi/kriteria ekonomi, serta dapat menentukan lokasi berdasarkan preferensi/kriteria ekonomi. Selain itu, Anda diharapkan dapat menjelaskan tentang Faktor Penyebab Kehilangan Bobot (*Weight Loosing*) dan Penambahan Bobot (*Weight Gaining*), Industri *Material Oriented* dan *Market Oriented* dan preferensi non ekonomi. Selamat belajar!

A. TEORI LOKASI

Materi utama mata kuliah Analisis Lokasi dan Pola Keruangan adalah teori lokasi. Teori lokasi didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tata ruang (*spatial order*) kegiatan ekonomi. Atau dapat juga diartikan sebagai ilmu tentang lokasi secara geografis dari sumber daya yang langka, serta hubungannya atau pengaruhnya terhadap lokasi berbagai macam usaha atau kegiatan. Secara historis, teori lokasi setidaknya berakar dari lokasi pertanian, analisis *market area*, lokasi industri, dan *central places* (Pinto). Dalam konteks kegiatan usaha, maka permasalahan lokasi akan menyangkut lokasi yang tepat untuk produksi, penjualan dan area pemasok bahan baku (Losch, 1967). Teori lokasi dikembangkan untuk memperhitungkan pola lokasi kegiatan-kegiatan ekonomi termasuk di dalamnya kegiatan industri dengan cara yang konsisten dan logis. Teori lokasi tidak semata-mata menjelaskan penyebaran kegiatan ekonomi, tetapi juga persebaran kesejahteraan antar wilayah (Nijkamp, 1972).

Dalam konteks kegiatan industri, keputusan lokasi yang dibuat oleh perusahaan (*firms*) didasarkan atas pertimbangan beberapa faktor seperti bahan baku (*input*); permintaan (*demand*); dan biaya transpor (Hoover dan Giarratani, 2007). Namun dalam perkembangannya, teori lokasi telah bergerak dari yang awalnya memberikan perhatian pada faktor-faktor yang

bersifat “*hard*” yaitu *market* dan *supplier* menuju pada faktor-faktor yang relatif “*soft*” yaitu kualitas kelembagaan, tingkat pengetahuan dan kualitas lingkungan (Assink, 2009).

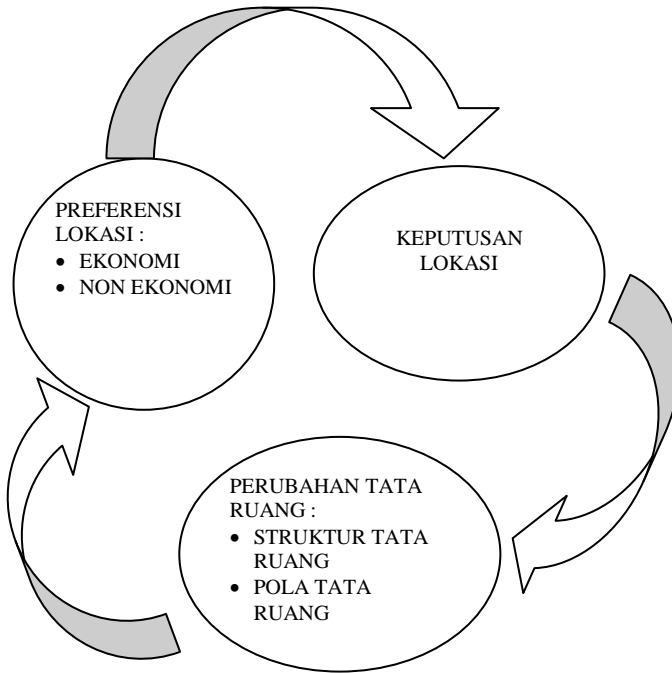
B. POLA KERUANGAN

Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang mendefinisikan **pola ruang** adalah distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budi daya. Selain itu, terdapat istilah **struktur ruang** yang didefinisikan sebagai susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hierarkis memiliki hubungan fungsional.

C. ANALISIS LOKASI DAN POLA KERUANGAN

Teori lokasi pada dasarnya mempelajari preferensi/kriteria dari manusia, organisasi, firma/perusahaan (swasta dan pemerintah) dalam memilih/memutuskan lokasi (*location decision*) bagi kegiatan-kegiatannya di dalam ruang. **Preferensi/kriteria** yang mendasari keputusan menentukan lokasi dapat dikategorikan atas ekonomi dan non ekonomi. Penempatan suatu objek dan kegiatan pada suatu lokasi akan mempengaruhi pola ruang sebelumnya. Preferensi (ekonomi, sosial budaya, psikologi, agama, politik, keamanan, dan lain-lain) akan mendasari di dalam pengambilan keputusan tentang lokasi yang dipilih. Keputusan lokasi akan membentuk pola keruangan.

Pola keruangan (*spatial pattern*) merupakan gambaran (fisik) dari lokasi-lokasi kegiatan sebagai hasil *location decision* tersebut. Terdapat saling keterkaitan antara *preferences/criteria*, *location decision* dan *spatial pattern* yang diperlihatkan pada Gambar 1.5.



Gambar 1.5
Diagramatis Hubungan antara *Preferences/Criteria* Lokasi,
Location Decision, dan *Spatial Structures*.

Dalam konteks pengaruh terhadap ruang, sebenarnya adanya penempatan objek dan kegiatan ke dalam ruang, akan mempengaruhi perubahan, baik di dalam pola ruang, struktur ruang, maupun karakter ruangnya. Perubahan dalam pola ruang, antara lain berupa:

1. Perubahan di dalam pola peruntukan lahan, yaitu dengan masuknya suatu objek atau kegiatan baru pada suatu kawasan secara terus-menerus akan dapat menggantikan peruntukan lahan yang ada saat ini. Sebagai contoh:
 - a. Perubahan kawasan perumahan menjadi kawasan jasa perdagangan, karena adanya perubahan fungsi pemanfaatan bangunan perumahan

- yang sedikit demi sedikit yang kemudian menyeluruh menggantikan fungsi bangunan sebagai perumahan.
- b. Perubahan kawasan lindung menjadi kawasan terbangun, misalnya berkembangnya pembangunan vila-vila di daerah Puncak yang sebenarnya ditetapkan sebagai kawasan lindung.
2. Perubahan di dalam intensitas pemanfaatan ruang, sebagai contoh:
 - a. Semakin padatnya penduduk dan bangunan pada suatu kawasan karena berkembangnya objek dan kegiatan baru yang masuk ke kawasan tersebut.
 - b. Semakin meluasnya daerah terbangun dan semakin sempitnya daerah non terbangun, antara lain ruang terbuka hijau.
 3. Perubahan karakter ruang, antara lain perubahan kualitas lingkungan, harga lahan, dsb. Sebagai contoh:
 - a. Semakin padat atau tingginya intensitas kegiatan, secara otomatis juga akan meningkatkan pergerakan lalu lintas, sehingga jalan semakin padat, dan pencemaran lingkungan (polusi udara dan kebisingan) juga semakin tinggi.
 - b. Harga lahan akan semakin mahal pada daerah dengan intensitas kegiatan yang semakin tinggi.

D. PREFERENSI/KRITERIA EKONOMI

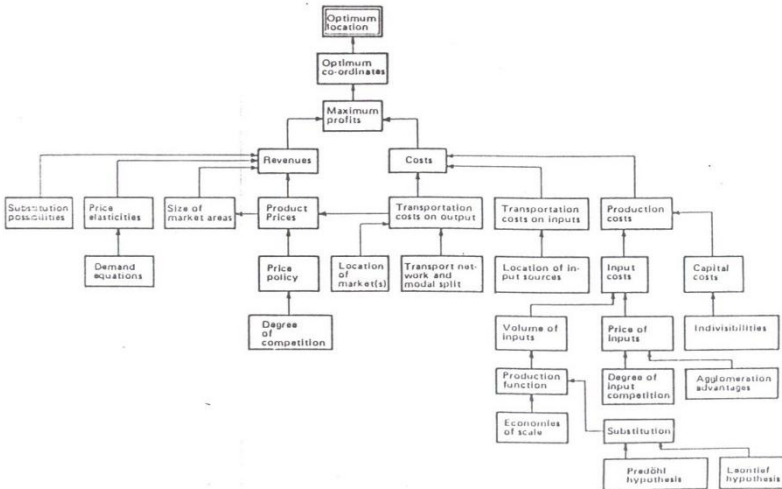
Preferensi ekonomi di dalam memilih lokasi bagi kegiatan usaha memiliki ukuran yang terukur, yaitu parameter ekonomi dengan cara memaksimalkan keuntungan (*profit*). Profit adalah selisih antara pendapatan (*revenues*) dan biaya (*cost*). Keuntungan (*profit*) yang maksimal diperoleh dari upaya memaksimalkan pendapatan (*revenues*) dan/atau meminimalkan biaya (*cost*). Dalam konteks teori lokasi, keuntungan (*profit*) yang maksimal dapat diperoleh hanya pada lokasi tertentu. Tidak di semua lokasi, kegiatan tersebut akan memberikan keuntungan (*profit*) yang maksimal.

Struktur pendapatan (*revenues*) dan biaya (*cost*) dari suatu kegiatan usaha pada umumnya terdiri atas (Gambar 1.6) :

1. Pendapatan (*revenues*)

Komponen pendapatan dalam suatu kegiatan usaha diperoleh dari penjualan produk. Besarnya pendapatan tergantung pada harga jual serta banyaknya produk yang dijual. Penetapan harga jual tergantung pada tingkat

kompetisi dari pengusaha sejenis, serta elastisitas harga. Elastisitas harga menunjukkan keterkaitan antara harga dengan permintaan (*demand*). Biasanya, semakin besar permintaan (*demand*), di pihak lain pasokan (*supply*) terbatas, maka harga akan naik.



Gambar 1.6
Skema Faktor-faktor Lokasi berdasarkan Preferensi Ekonomi

2. Biaya (*cost*)

Struktur biaya mencakup biaya produksi dan biaya transportasi. Biaya produksi antara lain mencakup biaya pembelian bahan baku, pembangunan pabrik, peralatan, upah pekerja dan sebagainya. Besarnya biaya pembelian bahan baku tergantung pada harga bahan baku, yang sangat terpengaruh oleh persaingan untuk memperoleh bahan baku.

Biaya transportasi terbagi atas biaya untuk mengangkut material/bahan baku (*input*) dari lokasi tempat material ke lokasi pengolahan/pabrik, serta biaya untuk mengangkut produk (*output*) dari lokasi pengolahan/pabrik ke lokasi pemasaran produk. Dengan demikian, besaran biaya transportasi ini akan tergantung pada bobot material dan produk yang diangkut, jarak tempuh serta jenis moda angkutan yang digunakan.

Jenis moda angkutan memiliki karakteristik struktur biaya atau ongkos angkut yang berbeda-beda. Terdapat jenis moda yang semakin jauh jarak tempuh untuk mengangkut barang akan mengakibatkan biaya angkut per satuan bobot barang dan satuan jarak menjadi rata-rata semakin kecil.

E. PENENTUAN LOKASI BERDASARKAN PREFERENSI/ KRITERIA EKONOMI

Didalam analisis lokasi, yaitu penentuan lokasi suatu kegiatan, digunakan preferensi ekonomi. Preferensi ekonomi, pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh keuntungan (*profit*) yang optimum dalam rentang waktu panjang. Keuntungan merupakan selisih antara pendapatan (*revenues*) dengan biaya (*cost*). Keuntungan maksimum atau optimum dapat diperoleh dengan cara memaksimalkan pendapatan (*revenues*) dan meminimalkan biaya (*cost*). Dalam penentuan lokasi kegiatan, misalnya kegiatan industri, lokasi pabrik akan ditentukan terutama oleh lokasi yang akan menyebabkan biaya yang minimal. Biaya minimal ini seringkali terutama didasarkan atas upaya meminimalkan biaya transportasi, baik biaya transpor untuk mengangkut bahan baku ke lokasi pabrik, maupun biaya transpor untuk mengangkut produk dari pabrik ke tempat pemasaran. Jenis industri yang lokasinya sangat tergantung pada perhitungan biaya transpor, termasuk pada kategori industri *transport orientation*.

Biaya Tranpor Bahan Baku = bobot bahan baku yang diangkut (kg, kwintal atau ton) x biaya transpor bahan baku (Rp./kg/km, Rp./kwintal/km, atau Rp./ton/km) x jarak pabrik – tempat bahan baku (km).

Biaya Tranpor Produk = bobot produk yang diangkut (kg, kwintal atau ton) x biaya transpor produk (Rp./kg/km, Rp./kwintal/km, atau Rp./ton/km) x jarak pabrik-tempat pemasaran (km).

Minimal Biaya Tranpor = minimal (biaya tranpor bahan baku + biaya transpor produk).

?

Lokasi pabrik



Gambar 1.7

Lokasi Industri/Pabrik yang Tergantung pada satu Lokasi Bahan Baku dan satu Lokasi Pemasaran.

F. FAKTOR KEHILANGAN BOBOT (*WEIGHT LOOSING*) DAN PENAMBAHAN BOBOT (*WEIGHT GAINING*)

Dalam proses produksi dari bahan baku menjadi produk atau pengemasan dan pengangkutan produk akan terjadi perubahan bobot. Terdapat perubahan bobot dalam bentuk bobot yang berkurang/hilang (*weight losing*) dan/atau penambahan bobot (*weight gaining*).

Contoh-contoh pengurangan bobot (*weight losing*):

1. Industri kayu lapis.

Industri kayu lapis berbahan baku kayu. Kayu diambil dari hutan atau perkebunan dalam bentuk kayu gelondongan. Didalam proses dari kayu gelondongan menjadi kayu lapis, terdapat bagian-bagian kayu gelondongan yang tidak terpakai, misalnya kulit kayu, bagian-bagian kayu yang

membusuk, dan seterusnya. Atau dengan kata lain, tidak seluruh bobot kayu gelondongan dapat diproses menjadi kayu lapis. Bobot kayu gelondongan yang terpakai untuk diproses menjadi kayu lapis berkurang dibandingkan dengan bobot kayu yang diangkut dari hutan/kebun.

2. Industri gula tebu

Industri gula tebu berbahan baku batang-batang pohon tebu yang diambil dari perkebunan tebu. Didalam proses dari batang-batang tebu menjadi gula, yang diambil adalah cairan batang tebu, sedangkan ampas batang tebunya tidak terpakai. Atau dengan kata lain, tidak seluruh bobot batang-batang tebu dapat diproses menjadi gula.

3. Industri kelapa sawit

Industri kelapa sawit berbahan tandan kelapa sawit yang diambil dari perkebunan kelapa sawit. Industri kelapa sawit pada tahap awal akan menghasilkan CPO (*Crude Palm Oil*), yang antara lain menjadi bahan baku mentega, margarine, minyak goreng, kosmetik, dan sebagainya.

Didalam proses dari tandan kelapa sawit menjadi CPO, ampas tandan kelapa sawit tidak terpakai. Atau dengan kata lain, tidak seluruh bobot tandan kelapa sawit dapat diproses menjadi CPO.

Contoh-contoh penambahan bobot (*weight gaining*):

a. Industri minuman

Industri minuman dengan bahan baku air dan campuran lainnya, kemudian dikemas sebagai minuman botol atau kaleng yang memberikan penambahan bobot. Bobot produk merupakan bobot total, yaitu bobot minuman ditambah bobot gelas/kaleng.

b. Industri ikan kaleng

Ikan segar yang diambil dari laut perlu diangkut ke pabrik ikan kaleng. Jika lokasi pabriknya terlalu jauh, waktu perjalanan akan melebihi waktu daya tahan kesegaran ikan. Untuk kasus demikian, ikan perlu dibawa dari pantai ke pabrik ikan dengan menggunakan peralatan pengawet ikan (ruang pendingin/es), yang tentunya bobot peralatan ini masuk sebagai komponen dalam perhitungan biaya transpor. Setelah diolah ikan ini juga dikemas menggunakan kaleng, sehingga terjadi lagi penambahan bobot. Dengan

demikian dalam proses produksi ikan segar menjadi ikan kaleng terjadi dua kali penambahan bobot.

c. *Produk-produk ekspor/impor*

Produk-produk ekspor/impor pada umumnya menggunakan peti kemas untuk mengangkutnya dengan menggunakan kapal laut. Bobot yang diperhitungkan tidak sebatas bobot produk saja, tetapi juga bobot peti kemasnya.

G. INDUSTRI MATERIAL ORIENTED DAN MARKET ORIENTED

Industri *material oriented* adalah industri yang lokasi pabriknya cenderung mendekati lokasi tempat bahan bakunya dibandingkan ke tempat pemasarannya. Dalam konteks makro, tempat pemasaran dapat berupa kota, karena kota adalah tempat berkonsentrasinya penduduk sebagai konsumen barang dan jasa.

Industri *market oriented* adalah industri yang lokasi pabriknya cenderung mendekati lokasi tempat pemasaran dibandingkan ke tempat bahan bakunya. Suatu industri termasuk kategori *material oriented* atau *market oriented* sebenarnya tergantung pada minimal biaya transpornya. Jika setelah dihitung ternyata biaya transpornya akan minimal jika lokasi pabrik mendekati tempat bahan baku, maka industri tersebut termasuk kategori *material oriented*. Sebaliknya, jika transpornya akan minimal jika lokasi pabrik mendekati tempat pemasaran, maka industri tersebut termasuk kategori *market oriented*.

Namun tanpa melakukan perhitungan terlebih dulu, suatu industri sudah dapat diperkirakan termasuk kategori *material oriented* atau *market oriented* dengan mengenali sifat-sifat dari industri tersebut.

Industri bersifat *material oriented* karena beberapa hal, yaitu :

1. Industri tersebut bersifat pengurangan bobot (*weight loosing*). Untuk mengurangi biaya transpor, maka lokasi pabrik cenderung mendekati tempat bahan baku. Sebagai contoh, industri kayu lapis, pabriknya mendekati hutan/kebun daripada mendekati kota sebagai tempat konsumen; industri kelapa sawit, pabrik CPOnya mendekati kebun kelapa sawit, tidak berada di kota; demikian pula pabrik gula tebu, pabriknya mendekati kebun tebunya.

2. Industri yang bahan bakunya sulit atau sangat mahal untuk dipindahkan dan juga bersifat pengurangan bobot, misalnya industri pertambangan.
3. Industri yang bahan bakunya mudah dan cepat rusak, misalnya ikan kaleng, cenderung pabriknya tidak terlalu jauh dari sumber ikan (laut) karena ikan dalam waktu singkat akan segera membusuk.

Industri bersifat *market oriented* karena beberapa hal, yaitu antara lain :

1. Industri yang bahan bakunya relatif terdapat di berbagai tempat (*obiquitous*), misalnya industri makanan minuman.
2. Industri jasa, misalnya lokasi bank akan mendekati *marketnya*, seperti di pusat-pusat perdagangan, hiburan, dan sebagainya.

H. PREFERENSI NON EKONOMI

Preferensi non ekonomi adalah pemilihan lokasi kegiatan yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan non ekonomi, yaitu yang seringkali tidak bisa terukur. Pertimbangan-pertimbangan tersebut menyangkut antara lain sosial budaya, psikologis, agama, politik, keamanan, kenyamanan dan seterusnya. Kadangkala preferensi non ekonomi ini juga memiliki pengaruh atau latar belakang ekonomi.

Beberapa contoh pemilihan lokasi yang didasarkan atas preferensi non ekonomi:

1. Di Jakarta, terdapat konsentrasi suku Padang di sekitar Tanah Abang, Arab di sekitar Pasar Minggu, Cina di sekitar kota, dan lain-lain;
2. Cenderung orang bertempat tinggal di lokasi yang jauh dari kuburan;
3. Rasa bangga seseorang apabila bertempat tinggal di perumahan elit, walaupun mungkin saja biaya hidup jauh lebih tinggi;
4. Keyakinan orang Cina untuk menentukan lokasi dan letak rumah/tempat usahanya (*hong sui*).
5. Lokasi industri berada di kawasan industri yang telah ditetapkan di dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW).



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan secara lebih mendalam tentang teori lokasi!
- 2) Jelaskan secara lebih mendalam tentang pola ruang!
- 3) Jelaskan secara lebih mendalam tentang industri yang termasuk *transport orientation*!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Mahasiswa dapat lebih memahami tentang teori lokasi antara lain dari bukunya August Losch dan James V. Pinto.
- 2) Mahasiswa dapat lebih memahami tentang pola ruang dengan mempelajari Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.
- 3) Mahasiswa dapat lebih memahami industri yang termasuk *transport orientation*, dengan mempelajari August Losch.



RANGKUMAN

Teori lokasi dikembangkan untuk memperhitungkan pola lokasi kegiatan-kegiatan ekonomi termasuk di dalamnya kegiatan industri dengan cara yang konsisten dan logis. Dalam konteks kegiatan industri, keputusan lokasi yang dibuat oleh perusahaan (*firms*) tergantung pada besarnya permintaan (*demand*), bahan baku (*input*); dan biaya transportasi.

Penentuan lokasi kegiatan tergantung pada preferensi ekonomi dan non ekonomi. Preferensi ekonomi di dalam memilih lokasi bagi kegiatan usaha memiliki ukuran yang terukur, yaitu parameter ekonomi dengan cara memaksimalkan keuntungan (*profit*). Profit adalah selisih antara pendapatan (*revenues*) dan biaya (*cost*). Preferensi non ekonomi di dalam memilih lokasi bagi kegiatan usaha didasarkan atas ukuran-ukuran non ekonomi, seperti sosial budaya, politik kebijakan pemerintah, agama, keamanan, kenyamanan, dan seterusnya.

Industri *transport orientation*, adalah jenis industri yang lokasinya sangat tergantung pada perhitungan biaya transportasi. Termasuk dalam kategori jenis industri ini adalah industri *material oriented*, dan *market oriented*. Industri *material oriented* adalah industri yang lokasi

pabriknya cenderung mendekati lokasi tempat bahan bakunya dibandingkan ke tempat pemasarannya. Sebaliknya, *market oriented* adalah industri yang lokasi pabriknya cenderung mendekati lokasi tempat pemasaran dibandingkan ke tempat bahan bakunya.

Penempatan objek dan kegiatan ke dalam ruang, akan mempengaruhi perubahan, baik di dalam pola ruang, struktur ruang, maupun karakter ruangnya. Perubahan yang terjadi menyangkut antara lain perubahan peruntukan lahan, intensitas pemanfaatan ruang, kualitas lingkungan, harga lahan, dan sebagainya.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Teori lokasi adalah ilmu yang mempelajari tentang
 - A. tata ruang (*spatial order*) kegiatan ekonomi.
 - B. tata ruang (*spatial order*) kegiatan sosial.
 - C. tata ruang (*spatial order*) berbagai kegiatan.
 - D. tata ruang (*spatial order*) kegiatan manusia.
- 2) Pola ruang adalah
 - A. distribusi penggunaan lahan.
 - B. distribusi kegiatan di dalam ruang kota.
 - C. distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budi daya.
 - D. pembagian ruang untuk berbagai kegiatan.
- 3) Masuknya kegiatan baru ke dalam suatu lingkungan akan mempengaruhi.....
 - A. perubahan fisik lingkungan.
 - B. perubahan peruntukan lahan, meningkatnya intensitas pemanfaatan ruang, serta perubahan kualitas lingkungan.
 - C. semakin sempitnya lingkungan.
 - D. semakin macetnya lalu lintas.
- 4) *Weight losing* adalah
 - A. bobot yang berkurang karena pembusukan.
 - B. berkurangnya bobot produk.
 - C. berkurangnya bobot bahan baku.
 - D. berkurangnya bobot bahan baku pada saat diproses menjadi produk.

- 5) Industri *material oriented* adalah
- industri bahan bangunan.
 - industri yang lokasi pabriknya cenderung mendekati lokasi tempat bahan bakunya dibandingkan ke tempat pemasarannya dengan tujuan untuk meminimalkan biaya transpor.
 - industri yang berorientasi pada material.
 - industri yang lokasi pabriknya cenderung mendekati lokasi tempat bahan bakunya dibandingkan ke tempat pemasarannya dengan tujuan untuk memudahkan mendapatkan bahan baku.

Petunjuk : Untuk soal nomor 6 – 10, pilihlah satu jawaban yang tepat!

- Jika 1) dan 2) benar
 - Jika 1) dan 3) benar
 - Jika 2) dan 3) benar
 - Jika semuanya benar
- 6) Industri bersifat *material oriented* karena
- bersifat pengurangan bobot (*weight losing*).
 - bahan bakunya sulit untuk dipindahkan.
 - industri yang bahan bakunya mudah dan cepat rusak.
- 7) Industri bersifat *market oriented* karena.....
- bahan bakunya relatif terdapat di berbagai tempat
 - industri yang akan menguntungkan jika lokasinya mendekati konsumen
 - industri yang memerlukan pasar
- 8) Industri yang berlokasi di kawasan industri disebabkan oleh....
- ketetapan rencana tata ruang pemerintah daerah
 - keinginan industri sejenis untuk berkelompok
 - pada kawasan industri tersedia berbagai prasarana dan sarana yang dibutuhkan
- 9) Industri kayu lapis adalah industri yang....
- market oriented*
 - material oriented*
 - weight losing*
- 10) Meminimalkan biaya transpor berarti....
- lokasi yang dapat meminimalkan total biaya angkut bahan baku dan produk

- (2) total biaya angkut bahan baku dan produk di lokasi tersebut paling kecil dibandingkan jika bertempat di lokasi lain
- (3) biaya transpor paling murah

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul berikutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Test Formatif 1

- 1) B
- 2) C
- 3) A
- 4) B
- 5) C
- 6) D
- 7) B
- 8) A
- 9) B
- 10) D

Test Formatif 2

- 1) A
- 2) C
- 3) B
- 4) D
- 5) B
- 6) D
- 7) A
- 8) B
- 9) C
- 10) A

Glosarium

Industri oriented market	:	industri yang lokasi pabriknya cenderung mendekati lokasi tempat pemasaran dibandingkan ke tempat bahan bakunya.
Industri oriented material	:	industri yang lokasi pabriknya cenderung mendekati lokasi tempat bahan bakunya dibandingkan ke tempat pemasarannya.
Kawasan.	:	wilayah berdasarkan aspek fungsional.
Lokasi	:	tempat atau posisi dimana seseorang atau sesuatu berada atau terjadi.
Lokasi absolut	:	lokasi yang berkenaan dengan posisi menurut koordinat garis lintang dan garis bujur (letak astronomis).
Lokasi relatif	:	lokasi suatu tempat yang bersangkutan terhadap kondisi wilayah-wilayah lain yang ada di sekitarnya.
Perencanaan Wilayah dan Kota memiliki ciri khas	:	Klien masyarakat luas (publik), pendekatan interdisiplin dan komprehensif, serta memberikan cara-cara memperbaiki keadaan (preskriptif).
Pola ruang	:	distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budidaya
Preferensi/kriteria ekonomi	:	memiliki ukuran yang terukur, yaitu parameter ekonomi dengan cara memaksimalkan keuntungan (<i>profit</i>).

- Preferensi/kriteria non ekonomi : pemilihan lokasi kegiatan yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan non ekonomi, yaitu yang seringkali tidak bisa terukur.
- Preferensi/kriteria penentuan lokasi : terdiri atas preferensi/kriteria ekonomi dan non ekonomi.
- Profit : selisih antara pendapatan (*revenues*) dan biaya (*cost*).
- Ruang : wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya.
- Struktur ruang : susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hierarkis memiliki hubungan fungsional.
- Teori lokasi :
 1. ilmu yang menyelidiki tata ruang (*spatial order*) kegiatan ekonomi.
 2. dikembangkan untuk memperhitungkan pola lokasi kegiatan-kegiatan ekonomi termasuk di dalamnya kegiatan industri dengan cara yang konsisten dan logis.
 3. mempelajari preferensi/kriteria dari manusia, organisasi, firma/perusahaan (swasta dan pemerintah) dalam memilih/memutuskan lokasi (*location decision*) bagi kegiatan-kegiatannya di dalam ruang.

- Weight gaining : bertambahnya bobot produk dibandingkan bobot bahan baku yang diproses.
- Weight loosing : berkurangnya bobot bahan baku pada saat diproses menjadi produk.
- Wilayah : ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan/atau aspek fungsional.

Daftar Pustaka

- Assink, M., Groenendijk, N. "Spatial Quality, Location Theory, and Spatial Planning", paper presented at Regional Studies Association Annual Conference, Leuven, Belgium, April 6-8 April, 2009
- Benveniste, G. (1990), *"Mastering the Politics of Planning"*. San Fransisco, Oxford: Jossey-Bass Publishers
- Losch, August (1954). *"The Economic of Location"* Yale University Press.
- Macmillan Dictionary*
- Nijkamp, P., Abreu. M. (1972). *"Regional Development Theory"*, VU University
- Pinto, J. V., *"English Economists' Descriptive Accounts of Location Theory"*, Working Paper Series 97-03, Juli 1998, College of Business Administration, Northern Arizona University
- Simmins, G. *"Urban and Regional Planning"*
- Undang-undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang